



NEWS LETTER EKSPOR IMPOR

Neraca Perdagangan Oktober Melanjutkan Tren Surplus Sepanjang 2025

02 Neraca Perdagangan Oktober
Melanjutkan Tren Surplus
Sepanjang 2025

08 Manufaktur Pacu Peningkatan
Ekspor Januari–Oktober 2025

14 Impor Januari–Oktober 2025
Mengalami Kenaikan Didorong
oleh Sektor Nonmigas

EDISI DESEMBER
2025

Neraca Perdagangan Oktober Melanjutkan Tren Surplus Sepanjang 2025

oleh: Jala Ridwan

jala.ridwan@kemendag.go.id

Neraca perdagangan Indonesia pada Oktober 2025 mencatat surplus USD 2,39 miliar dengan sektor nonmigas sebagai penopang utama. Secara kumulatif Januari–Oktober 2025, surplus mencapai USD 35,88 miliar. Amerika Serikat, India dan Filipina menjadi penyumbang terbesar surplus nonmigas. Sementara itu, RRT, Australia, dan Jerman menjadi sumber utama defisit. Dari sisi komoditas, produk Lemak dan minyak hewan nabati, Bahan bakar mineral, serta Besi dan baja mendominasi surplus, sedangkan mesin dan peralatan mekanis, mesin dan peralatan elektrik, serta plastik dan barang dari plastik masih menjadi penyumbang utama defisit.

Pada Oktober 2025, Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan sebesar USD 2,39 miliar, yang berasal dari defisit migas sebesar USD 1,92 miliar dan surplus nonmigas USD 4,31 miliar. Sektor nonmigas kembali menjadi penopang utama, walaupun eksportnya turun 1,44% (MoM) menjadi USD 23,34 miliar. Sementara itu, impor nonmigas mencapai USD 19,03 miliar naik 7,54% (MoM) (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca perdagangan Indonesia bulan Oktober 2025

NO	URAIAN	USD Miliar		% CHANGE (MoM)	% CHANGE (YoY)	USD Miliar		% CHANGE (CtC)	
		Oktober 2024r	September 2025			Oktober 2025 Angka Realisasi	Okt'25/ Sep'25		
I.	EKSPOR	24,81	24,68	24,24	-1,79	-2,31	218,82	234,04	6,96
	- Migas	1,35	0,99	0,89	-10,15	-33,60	13,02	10,93	-16,11
	- Nonmigas	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	8,42
II.	IMPOR	22,10	20,34	21,84	7,42	-1,15	193,92	198,16	2,19
	- Migas	3,67	2,64	2,81	6,58	-23,32	30,41	26,56	-12,67
	- Nonmigas	18,43	17,70	19,03	7,54	3,26	163,51	171,61	4,95
III.	TOTAL TRADE	46,91	45,01	46,08	2,37	-1,76	412,74	432,21	4,72
	- Migas	5,01	3,63	3,70	2,00	-26,08	43,43	37,48	-13,70
	- Nonmigas	41,90	41,38	42,38	2,40	1,15	369,31	394,72	6,88
IV.	TRADE BALANCE	2,71	4,34	2,39			24,89	35,88	
	- Migas	-2,32	-1,64	-1,92			-17,39	-15,63	
	- Nonmigas	5,03	5,99	4,31			42,28	51,51	

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Desember 2025)

Secara kumulatif Januari–Oktober 2025, neraca perdagangan mencatat surplus sebesar USD 35,88 miliar, meningkat tajam dari USD 24,89 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Surplus ini merupakan akumulasi dari defisit migas sebesar USD 15,63 miliar dan surplus nonmigas sebesar USD 51,51 miliar. Surplus nonmigas yang besar tersebut dipicu oleh ekspor nonmigas sebesar USD 223,13 miliar (tumbuh 7,49% CtC), yang meningkat lebih cepat dibandingkan impor nonmigas sebesar USD 171,61 miliar (naik 4,45% CtC) (Tabel 1).

Gambar 1. Neraca perdagangan Januari 2024r – Oktober 2025 (USD miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BK Perdag, Desember 2025)

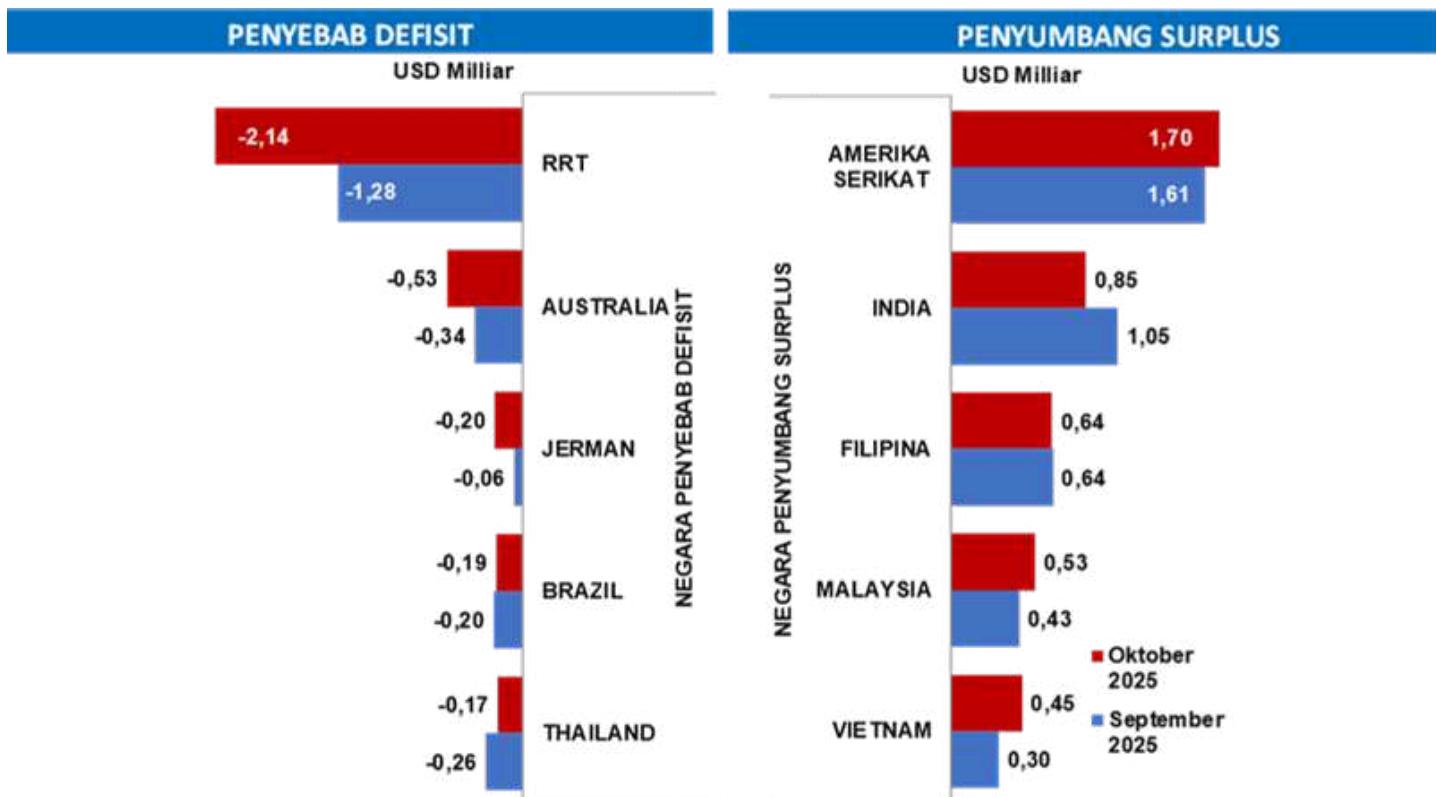
Kinerja neraca perdagangan Indonesia tetap solid dengan surplus yang masih berlanjut hingga Oktober 2025. Surplus tersebut secara konsisten terbentuk dari surplus nonmigas yang kuat dan defisit migas yang relatif stabil, sebagaimana terlihat pada pergerakan bulanan dalam Gambar 1. Tren surplus ini menegaskan ketahanan sektor perdagangan terhadap tekanan ekonomi global dan menunjukkan bahwa kinerja nonmigas terus menjadi penopang utama neraca perdagangan nasional.

Perkembangan Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia Menurut Negara Mitra Utama

Pada Oktober 2025, tiga negara mitra utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), India, dan Filipina. AS tetap menjadi penyumbang surplus terbesar dengan nilai mencapai USD 1,70 miliar, meningkat dari USD 1,61 miliar pada September. Di posisi berikutnya, India dan Filipina melanjutkan perannya sebagai negara penyumbang surplus. Namun, surplus India mengalami penurunan dari USD 1,05 miliar pada September menjadi sekitar USD 0,85 miliar pada Oktober, sementara Filipina stabil di sekitar USD 0,64 miliar pada kedua bulan tersebut (Gambar 2).

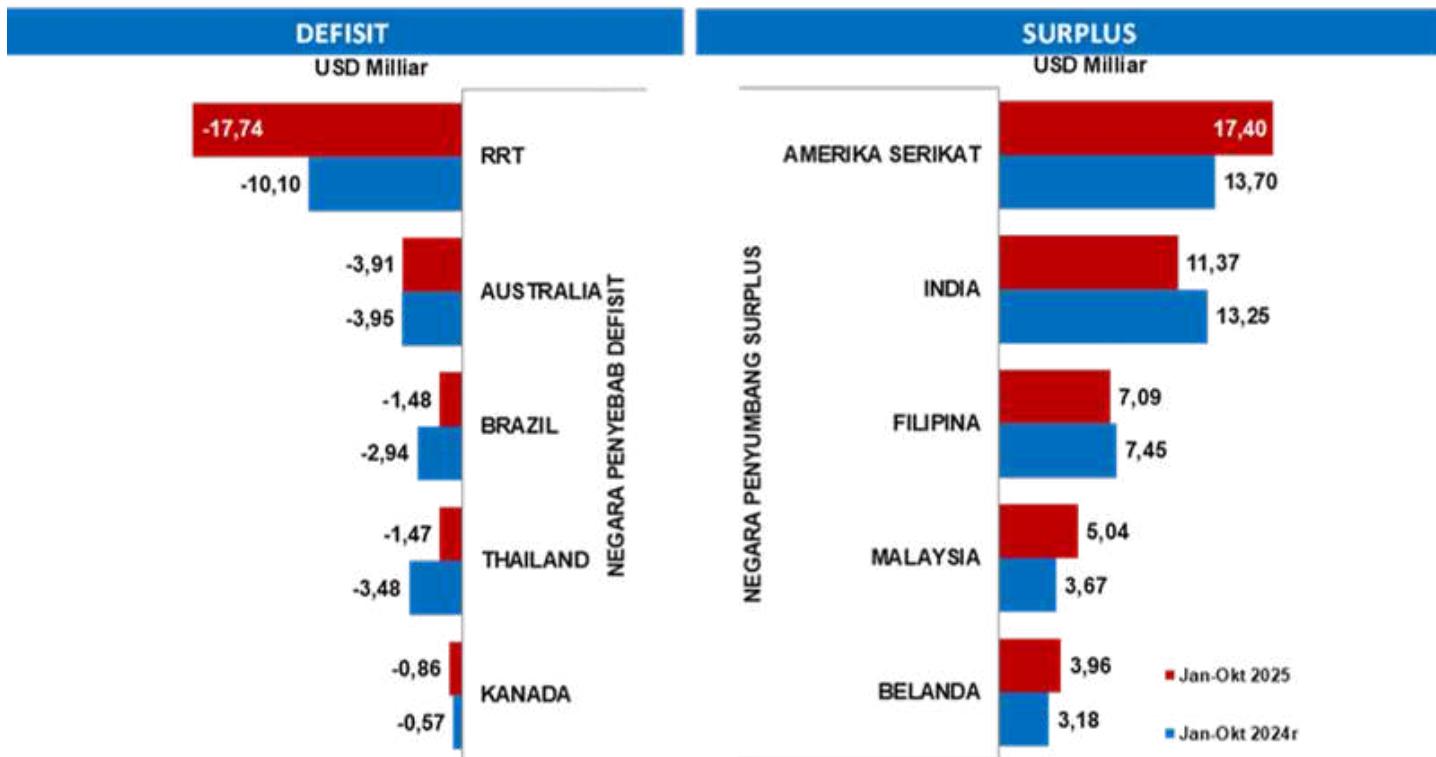
Sementara itu, pada sisi defisit, Indonesia masih menghadapi tekanan terbesar dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang mencatat lonjakan defisit dari USD 1,28 miliar pada September menjadi USD 2,14 miliar pada Oktober 2025. Kondisi ini menegaskan ketergantungan impor yang tinggi dari RRT. Di bawahnya, Australia tetap menjadi sumber defisit kedua dengan nilai yang juga meningkat dari USD 0,34 miliar menjadi USD 0,53 miliar. Adapun posisi ketiga pada Oktober 2025 bergeser ke Jerman dengan defisit sekitar USD 0,20 miliar (Gambar 2).

Gambar 2. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas Oktober 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Desember 2025)

Gambar 3. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari - Oktober 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

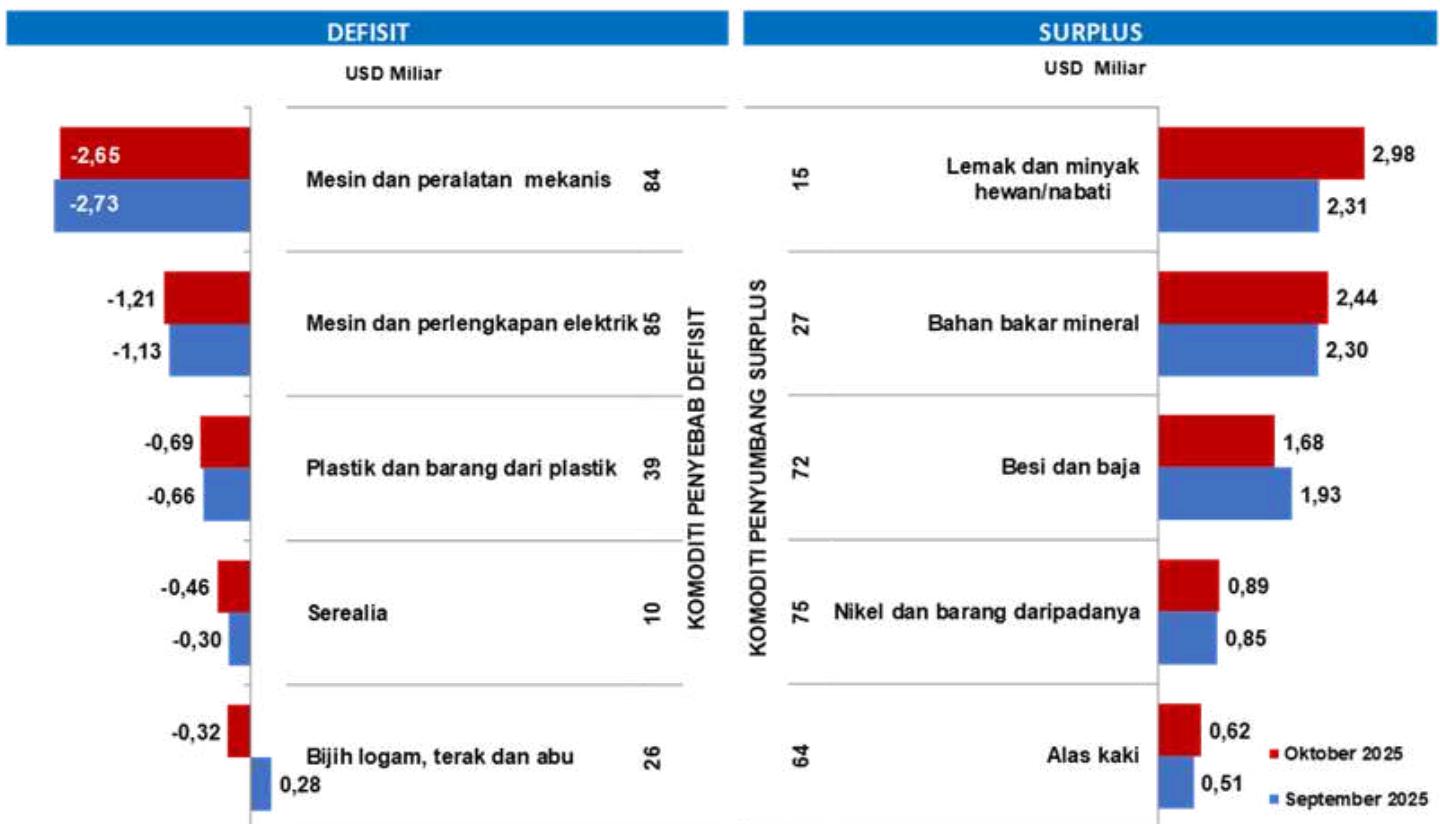
Secara kumulatif, sepanjang Januari–Oktober 2025, Amerika Serikat, India, dan Filipina tetap menjadi tiga negara penyumbang surplus perdagangan nonmigas terbesar bagi Indonesia. Surplus dengan AS mencapai USD 17,40 miliar, naik dari USD 13,70 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kuatnya permintaan AS terhadap produk nonmigas Indonesia. India membukukan surplus USD 11,37 miliar, turun dari USD 13,25 miliar pada Januari–Oktober 2024. Sementara itu, Filipina mencatat surplus USD 7,09 miliar, sedikit lebih rendah dibanding USD 7,45 miliar pada periode yang sama tahun 2024. Tiga posisi teratas negara penyumbang defisit pada periode Januari–Oktober 2025 antara lain RRT, Australia, dan Brazil. RRT mencatat defisit USD 17,74 miliar, meningkat tajam dari USD 10,10 miliar pada periode yang sama tahun 2024. Australia mencatat defisit USD 3,91 miliar, turun dari USD 3,95 miliar tahun 2024. Sementara itu, Brazil membukukan defisit USD 1,48 miliar, menurun dari USD 2,94 miliar pada Januari–Oktober 2024 (Gambar 3).

Perkembangan Komoditas Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia

Pada Oktober 2025, tiga komoditas utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas adalah Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15); Bahan bakar mineral (HS 27); serta Besi dan baja (HS 72). Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 2,98 miliar, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 2,31 miliar. Pelebaran surplus ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga referensi CPO pada Oktober 2025 akibat permintaan yang kuat. Surplus Bahan bakar mineral (HS 27) juga meningkat dari USD 2,30 miliar menjadi USD 2,44 miliar, sejalan dengan kenaikan HBA (Harga Batubara Acuan) pada Oktober 2025 yang didorong oleh rebound harga batubara regional. Sementara itu, impor energi dibatasi oleh tren efisiensi dan transisi energi. Nilai ekspor naik, tapi tidak signifikan karena permintaan Asia mulai menahan diri ketika harga menguat. Sementara itu, komoditas Besi dan baja (HS 72) mengalami penyempitan surplus dari USD 1,93 miliar menjadi USD 1,68 miliar akibat melemahnya permintaan dan produksi baja global serta harga baja di Oktober 2025 yang cenderung lemah. Kondisi ini menekan nilai ekspor baja Indonesia dan pada saat yang sama mendorong masuknya baja impor berharga murah bagi industri domestik, sehingga selisih ekspor–impor menurun.

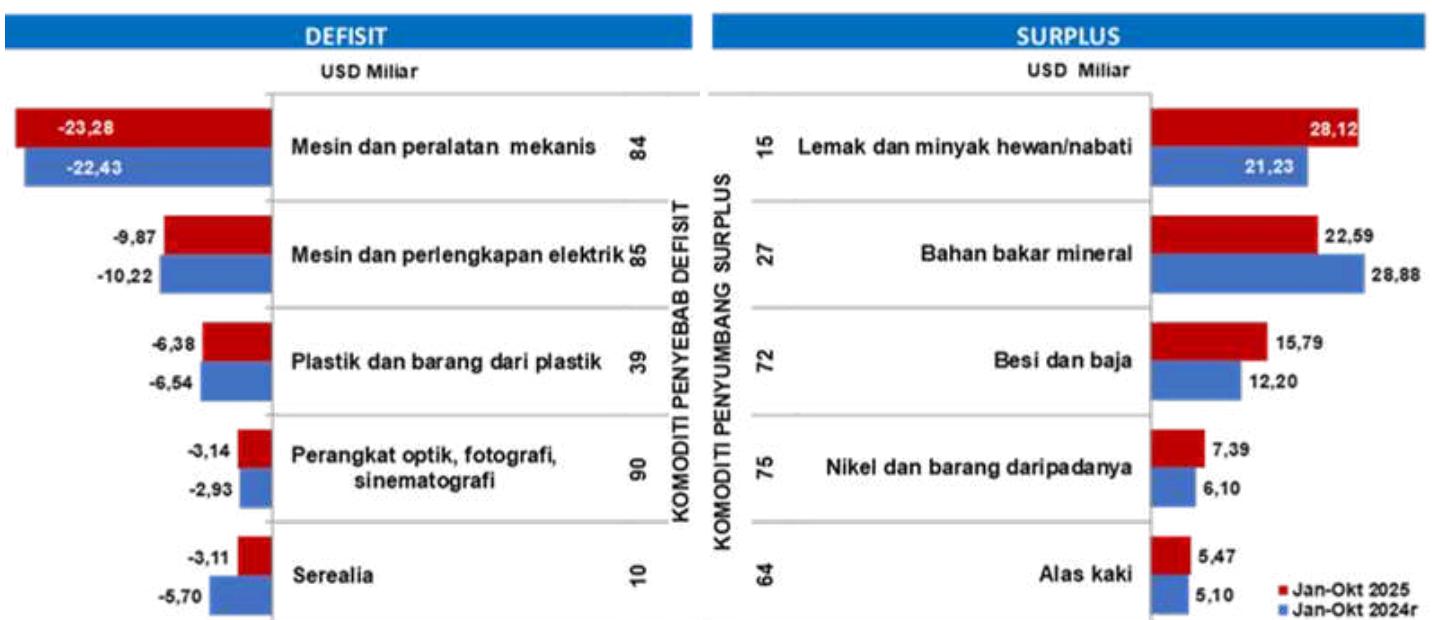
Di sisi lain, tiga komoditas utama penyumbang defisit perdagangan nonmigas adalah Mesin dan peralatan mekanis (HS 84); Mesin dan peralatan elektrik (HS 85); serta Plastik dan barang dari plastik (HS 39). Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) mencatatkan defisit USD 2,65 miliar yang menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar USD 2,73 miliar. Penurunan ini disebabkan karena berkurangnya impor beberapa produk pada HS 84 diantaranya *Other processing unit for personal comp (excl. portable comp) not comprising & not presented in the form systems* (HS 84715090), *Mechanical shovels; excavators; Machinery with a 360° revolving superstructure* (HS 84295200), *Sorting, screening, separating or washing machines non electrically operated* (HS 84741020), serta *Laptops including notebooks and subnotebooks* (HS 84713020). Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mencatatkan defisit USD 1,21 miliar, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 1,13 miliar. Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 0,69 miliar, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 0,66 miliar (Gambar 4).

Gambar 4. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas Oktober 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Desember 2025)

Gambar 5. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari - Oktober 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Desember 2025)

Secara kumulatif, pada periode Januari–Oktober 2025, tiga komoditas utama penyumbang surplus adalah Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27), serta Besi dan baja (HS 72). Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 28,12 miliar, meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 21,23 miliar. Peningkatan surplus Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) ini didorong oleh meningkatnya harga rata-rata CPO sepanjang Januari–Oktober 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (World Bank, 2025). Sementara itu, Bahan bakar mineral (HS 27) mencatatkan penurunan surplus dari USD 28,88 miliar menjadi USD 22,59 miliar, seiring dengan berkurangnya permintaan batubara Indonesia dari RRT dan India. Besi dan baja (HS 72) mencatatkan kenaikan surplus dari USD 12,20 miliar menjadi USD 15,79 miliar, yang didorong oleh meningkatnya permintaan dari beberapa negara, seperti RRT, Italia, dan Vietnam.

Komoditas utama penyumbang defisit perdagangan nonmigas pada periode Januari–Oktober 2025 adalah Mesin dan peralatan mekanis (HS 84), Mesin dan peralatan elektrik (HS 85), serta Plastik dan barang dari plastik (HS 39). Secara kumulatif, Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) mencatatkan defisit USD 23,28 miliar yang meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 22,43 miliar. Peningkatan defisit ini didorong oleh peningkatan impor pada beberapa produk seperti *Sorting, screening, separating or washing machines non electrically operated* (HS 84741020), *Other processing unit for personal comp (excl.portable comp) not comprising & not presented in the form systems* (HS 84715090), dan *Other machinery not electrically operated* (HS 84715020). Sementara itu, Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mencatatkan defisit USD 9,87 miliar, menurun dari USD 10,22 miliar pada Januari–Oktober 2024. Penurunan defisit pada HS 85 disebabkan karena adanya peningkatan ekspor pada produk-produk seperti *Electrical machines and apparatus, having individual functions, not specified or included elsewhere in subheading 8543* (HS 85437090), *Photovoltaic cells not assembled in modules or made up into panels* (HS 85414200); serta *Photovoltaic cells assembled in modules or made up into panels* (HS 85414300). Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 6,38 miliar, turun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 6,54 miliar (Gambar 5).



Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Januari–Oktober 2025

oleh: Tarman

tarman@kemendag.go.id

Eksport Indonesia periode Januari–Oktober 2025 mencapai USD 234,04 miliar, naik 6,96% (CtC) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kinerja positif ini terutama ditopang sektor manufaktur yang menyumbang pangsa lebih dari separuh total ekspor. Meskipun ekspor batubara dan beberapa komoditas primer menurun, namun produk besi baja, CPO, logam dasar, elektronik, otomotif, perhiasan, peralatan listrik, pakaian jadi serta alas kaki tetap menjadi motor utama peningkatan ekspor Indonesia.

Kontribusi Sektor Manufaktur Dorong Kinerja Positif Ekspor Januari–Oktober 2025

Pada Januari–Oktober 2025, total ekspor mencapai USD 234,04 miliar, terdiri atas migas dengan pangsa 4,67% (USD 10,93 miliar) dan nonmigas dengan pangsa mendominasi mencapai 95,33% (USD 223,12 miliar) terhadap total ekspor. Dominasi pangsa ekspor nonmigas tersebut dikontribusi oleh sektor industri pengolahan dengan pangsa mencapai 80,25% (USD 187,82 miliar), kemudian diikuti pertambangan dan lainnya dengan pangsa sebesar 12,59% (USD 29,47 miliar) serta pertanian dengan pangsa sebesar 2,49% (USD 5,82 miliar) (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor migas nonmigas

Uraian	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI: USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
	Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	Δ		
Total Ekspor	24,81	24,68	24,24	-1,79	-2,31	218,82	234,04	15,22	6,96	100,00
Migas	1,35	0,99	0,89	-10,15	-33,60	13,02	10,93	-2,10	-16,11	4,67
Minyak Mentah	0,15	0,15	0,07	-54,08	-54,86	1,82	1,27	-0,55	-30,31	0,54
Hasil Minyak	0,40	0,25	0,24	-2,83	-40,12	3,82	3,55	-0,27	-7,05	1,52
Gas	0,79	0,60	0,58	-2,13	-26,20	7,39	6,11	-1,28	-17,29	2,61
Nonmigas	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	17,32	8,42	95,33
Pertanian	0,66	0,63	0,63	0,78	-5,05	4,53	5,82	1,29	28,56	2,49
Industri pengolahan	18,83	19,90	19,97	0,33	6,06	162,27	187,82	25,56	15,75	80,25
Pertambangan dan lainnya	3,97	3,16	2,74	-13,08	-30,92	39,00	29,47	-9,53	-24,43	12,59

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Klasifikasi menggunakan sektor BPS.

Dari sisi pertumbuhan periode Januari–Oktober 2025, total ekspor meningkat sebesar USD 15,22 miliar atau naik 6,96% (CtC) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Di tengah menurunnya ekspor migas sebesar USD 2,10 miliar atau turun 16,11% (CtC), ekspor nonmigas justru menguat sebesar USD 17,32 miliar atau naik 9,57% (CtC). Lebih lanjut, peningkatan ekspor nonmigas tersebut didorong oleh industri pengolahan yang meningkat USD 25,56 miliar atau naik 15,75% (CtC), diikuti sektor pertanian yang meningkat sebesar USD 1,29 miliar atau naik 28,56% (CtC). Namun demikian, ekspor sektor pertambangan dan lainnya menurun sebesar USD 9,53 miliar atau 24,43% (CtC) (Tabel 2).



Alternatif lain untuk melihat struktur ekspor yaitu menggunakan klasifikasi dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), yang membagi komoditas ke dalam dua kelompok besar, yaitu primer dan manufaktur. Dalam klasifikasi tersebut, sektor industri pengolahan menurut BPS dapat diklasifikasikan menjadi sektor industri primer (terdiri dari hasil minyak, hasil pertambangan, dan hasil pertanian); manufaktur padat karya dan sumber daya alam (SDA); serta manufaktur padat teknologi (rendah, menengah dan tinggi). Hasil bauran pemetaan sektor migas–nonmigas (BPS) dengan sektor primer–manufaktur (UNCTAD) tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor primer manufaktur

SEKTOR	NILAI : USD Miliar		Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
	Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	
TOTAL EKSPOR	24,81	24,68	24,24	-1,79	-2,31	218,82	234,04	15,22
PRIMER	12,77	10,60	10,71	1,03	-16,10	108,85	107,50	-1,35
Komoditi primer	5,54	4,48	3,98	-11,19	-28,13	52,38	42,26	-10,12
Minyak Mentah	0,15	0,15	0,07	-54,08	-54,86	1,82	1,27	-0,55
Gas Alam	0,79	0,60	0,58	-2,13	-26,20	7,39	6,11	-1,28
Pertambangan	3,93	3,11	2,70	-13,27	-31,38	38,64	29,06	-9,59
Pertanian	0,66	0,63	0,63	0,78	-5,05	4,53	5,82	1,29
Industri Primer	7,23	6,12	6,74	9,98	-6,90	56,47	65,24	8,77
Hasil Minyak	0,40	0,25	0,24	-2,83	-40,12	3,82	3,55	-0,27
Hasil Pertambangan	1,89	1,87	1,86	-0,65	-1,64	15,57	17,12	1,55
Hasil Pertanian	4,90	3,96	4,59	15,94	-6,36	36,74	44,16	7,43
Lainnya	0,04	0,05	0,05	-0,88	11,16	0,34	0,41	0,06
MANUFAKTUR	12,04	14,07	13,52	-3,93	12,32	109,97	126,54	16,57
Manufaktur Padat Karya dan SDA	3,77	4,75	3,77	-20,56	-0,04	35,62	39,18	3,55
Manufaktur Padat Karya	2,51	3,53	2,47	-30,20	-1,83	24,34	27,26	2,92
Manufaktur Padat SDA	1,26	1,22	1,31	7,40	3,52	11,28	11,92	0,64
Manufaktur Padat Teknologi	8,26	9,33	9,75	4,54	17,97	74,35	87,37	13,02
Manufaktur Padat Tek. Rendah	2,70	3,01	2,85	-5,38	5,42	24,91	27,01	2,10
Manufaktur Padat Tek. Menengah	2,54	2,75	2,81	2,24	10,62	22,78	25,89	3,11
Manufaktur Padat Tek. Tinggi	3,02	3,56	4,09	14,72	35,39	26,65	34,47	7,82

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).

Klasifikasi sektor menggunakan bauran sektor BPS dan UNCTAD.

Selama periode Januari–Oktober 2025, kontribusi sektor manufaktur menyumbang lebih dari separuh total ekspor dengan pangsa mencapai 54,07%. Pangsa ekspor tersebut berasal dari manufaktur padat karya dan sumber daya alam (SDA) sebesar 16,74% serta manufaktur padat teknologi sebesar 37,33%. Ekspor terbesar adalah manufaktur padat teknologi tinggi dengan kontribusi pangsa sebesar 14,73% (USD 34,47 miliar) dan meningkat 29,34% CtC (USD 7,82 miliar) yang utamanya didorong oleh peningkatan ekspor elektronik. Selanjutnya, manufaktur padat teknologi menengah mencatat pangsa ekspor sebesar 11,06% (USD 25,89 miliar) dan meningkat 13,63% CtC (USD 2,84 miliar), terutama didorong oleh peningkatan ekspor otomotif dan peralatan listrik. Sementara itu, manufaktur padat teknologi rendah dengan pangsa sebesar 11,54% (USD 27,01 miliar) dan meningkat 8,41% CtC (USD 2,10 miliar) terutama didorong oleh peningkatan ekspor besi baja. Disisi lain, ekspor manufaktur padat karya menyumbang pangsa sebesar 11,65% (USD 27,26 miliar) dan meningkat 11,99% CtC (USD 2,92 miliar) terutama didorong oleh peningkatan ekspor pakaian jadi, perhiasan, dan alas kaki. Selanjutnya, ekspor manufaktur padat sumber daya alam (SDA) menyumbang pangsa sebesar 5,09% (USD 11,92 miliar) dan meningkat 5,63% CtC (USD 0,64 miliar). Dengan demikian, secara keseluruhan sektor manufaktur sebagai motor penggerak utama peningkatan ekspor Indonesia pada periode Januari–Oktober 2025 (Tabel 3).

Pada periode Januari–Oktober 2025, pangsa ekspor sektor primer mencapai 45,93%, terdiri atas komoditi primer dan industri primer. Pangsa ekspor komoditi primer sebesar 18,06%, namun menurun sebesar 19,32% CtC (USD 10,12 miliar), terutama akibat penurunan permintaan dan harga rata-rata dunia komoditas energi dunia, antara lain minyak mentah, gas alam dan pertambangan. Penurunan terdalam terjadi pada komoditas pertambangan (batubara) yang turun sebesar 24,81% CtC (USD 9,59 miliar).

Disisi lain, ekspor sektor pertanian meningkat sebesar 28,56% CtC (USD 1,29 miliar) terutama didorong oleh naiknya permintaan dunia dan harga rata-rata komoditas primadona pertanian, antara lain kopi, kelapa, sarang walet, buah pinang dan rempah-rempah (cengkih). Namun demikian, karena pangsa ekspor sektor pertanian masih relatif rendah, yakni sekitar 2,49%, kenaikan tersebut belum mampu mendongkrak kinerja ekspor primer. Sementara itu, pangsa ekspor industri primer terutama berasal dari hasil pertanian mencapai 18,87% dan meningkat sebesar 20,21% CtC (naik USD 7,43 miliar), didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata dunia untuk komoditas CPO dan turunannya. Pangsa ekspor hasil pertambangan sebesar 7,32% dan meningkat sebesar 9,96% CtC (naik USD 1,55 miliar) yang didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata dunia untuk komoditas logam dasar antara lain: nikel; tembaga; timah; dan aluminium. Disisi lain, pangsa ekspor hasil minyak sebesar 1,52% justru menurun 7,05% CtC (turun USD 0,27 miliar), dipengaruhi oleh melemahnya ekspor bahan bakar minyak dan pelumas akibat penurunan permintaan dan harga rata-rata minyak mentah dunia (Tabel 3).

Produk Manufaktur Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Periode Januari–Oktober 2025

Pada periode Januari–Oktober 2025, ekspor nonmigas Indonesia mencapai USD 223,12 miliar dan meningkat sebesar USD 17,32 miliar (8,42% CtC). Berdasarkan HS 2 digit, komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain: Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai sebesar USD 28,37 miliar (pangsa 12,72%); Bahan bakar mineral (HS 27) dengan nilai sebesar USD 25,95 miliar (pangsa 11,63%); serta Besi dan baja (HS 72) dengan nilai sebesar USD 23,58 miliar (pangsa 10,57%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 34,91% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor, komoditas dengan peningkatan terbesar antara lain: Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) yang naik USD 6,87 miliar (31,93% CtC); Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) yang naik USD 3,40 miliar (27,22% CtC); serta Berbagai produk kimia (HS 38) yang naik USD 2,69 miliar (51,78% CtC). Sementara itu komoditas utama yang mengalami penurunan terdalam adalah Bahan bakar mineral (HS 27) yang turun USD 6,59 miliar (20,25% CtC) (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas Indonesia berdasarkan HS 2 digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar		Perubahan (%)		USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025	
			Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025		
		TOTAL NONMIGAS	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	17,32	8,42
1	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	3,03	2,34	3,00	27,91	-1,13	21,50	28,37	6,87	31,93
2	27	Bahan bakar mineral	3,47	2,67	2,81	5,41	-19,04	32,53	25,95	-6,59	-20,25
3	72	Besi dan baja	2,24	2,72	2,57	-5,51	14,68	21,03	23,58	2,55	12,12
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1,41	1,63	1,81	11,26	28,62	12,47	15,87	3,40	27,22
5	87	Kendaraan dan bagiannya	1,00	1,06	1,13	7,16	12,76	9,17	10,11	0,94	10,26
6	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,60	1,89	0,61	-68,04	0,35	7,56	9,90	2,35	31,07
7	38	Berbagai produk kimia	0,60	0,82	0,94	14,80	57,19	5,19	7,88	2,69	51,78
8	75	Nikel dan barang daripadanya	0,54	0,86	0,89	3,20	66,33	6,20	7,47	1,28	20,62
9	84	Mesin dan peralatan mekanis	0,67	0,69	0,79	15,29	17,49	5,59	6,82	1,24	22,11
10	64	Alas kaki	0,75	0,63	0,75	17,89	-0,92	5,96	6,54	0,58	9,66
		SUBTOTAL	14,33	15,32	15,30	-0,10	6,80	127,21	142,49	15,29	12,02
		LAINNYA	9,14	8,37	8,04	-3,91	-11,98	78,59	80,62	2,03	2,59
											63,87

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).

Ekspor komoditas nonmigas berdasarkan primer manufaktur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Secara keseluruhan, tujuh dari sepuluh kelompok komoditas ekspor nonmigas utama berasal dari sektor manufaktur, yaitu besi baja, elektronik, otomotif, perhiasan, peralatan listrik, pakaian jadi, dan alas kaki dengan pangsa gabungan mencapai 32,86% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia pada periode Januari–Oktober 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspor sektor manufaktur memiliki potensi untuk terus meningkat kedepannya dan menggantikan peran sektor primer.

Komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain: Batubara dengan nilai sebesar USD 21,82 miliar (pangsa 10,92%); Besi baja dengan nilai sebesar USD 20,96 miliar (pangsa 10,49%); serta CPO dan turunannya dengan nilai sebesar USD 18,14 miliar (pangsa 9,08%). Ketiga komoditas tersebut berkontribusi sebesar 30,57% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia (Tabel 4). Dari sisi peningkatan nilai ekspor pada periode Januari–Oktober 2025, sebagian besar komoditas utama menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, kecuali batubara yang menurun sebesar USD 6,69 miliar (21,45% CtC). Adapun komoditas ekspor nonmigas dengan peningkatan nilai tertinggi antara lain: CPO dan turunannya; Elektronik; dan Besi baja.

Tabel 5. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas berdasarkan sektor primer manufaktur

SEKTOR	URAIAN	NILAI : USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
		Okt 2024r	Sept 2025	Okt 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	Δ		
	EKSPOR NONMIGAS	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	17,32	8,42	100,00
Kom. Primer Pertambangan	1 Batubara	3,29	2,51	2,67	6,40	-18,85	31,18	24,49	-6,69	-21,45	10,98
Man. Padat Teknologi Rendah	2 Besi baja	2,24	2,72	2,56	-5,58	14,58	20,98	23,52	2,54	12,13	10,54
Ind. Primer Hasil Pertanian	3 CPO dan turunannya	2,37	1,48	2,06	38,76	-12,92	16,07	20,20	4,13	25,73	9,05
Ind. Primer Hasil Pertambangan	4 Logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dll)	1,44	1,43	1,54	7,32	6,52	11,40	13,61	2,21	19,34	6,10
Man. Padat Teknologi Tinggi	5 Elektronik (Teknologi informasi dan komunikasi)	0,97	1,14	1,35	18,19	39,09	8,54	11,49	2,95	34,58	5,15
Man. Padat Teknologi Menengah	6 Otomotif (mobil, motor, suku cadang dan bagiannya)	1,03	1,10	1,14	3,50	11,09	9,31	10,28	0,97	10,46	4,61
Man. Padat Teknologi Menengah	7 Peralatan listrik, instalasi listrik dan komponen	0,70	0,81	0,81	0,30	15,86	6,17	7,34	1,17	18,87	3,29
Man. Padat Karya	8 Pakaian jadi (garmen)	0,69	0,70	0,68	-2,58	-1,94	6,94	7,20	0,26	3,78	3,23
Man. Padat Karya	9 Perhiasan dan barang berharga	0,33	1,55	0,37	-76,02	11,55	4,72	6,94	2,22	46,94	3,11
Man. Padat Karya	10 Alas kaki (sepatu olahraga dan alas kaki lainnya)	0,75	0,63	0,75	17,89	-0,92	5,96	6,54	0,58	9,66	2,93
	SUBTOTAL	13,82	14,08	13,94	-1,02	0,85	121,27	131,61	10,34	8,53	58,99
	LAINNYA	9,64	9,60	9,40	-2,07	-2,47	84,53	91,50	6,98	8,26	41,01

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Klasifikasi kelompok komoditas merupakan bauran dari BTKI 2022, UNCTAD, Hasil Survei dan Sumber Lainnya.

CPO dan turunannya menunjukkan peningkatan ekspor sebesar USD 4,13 miliar (naik 25,73% CtC). Peningkatan ini didorong oleh naiknya harga rata-rata CPO dunia sebesar 10,05% (CtC) yaitu dari USD 920,21 mt (Januari-Oktober 2024) menjadi 1.012,68 mt (Januari-Oktober 2025) (World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet), Updated on November 04, 2025). Selain faktor peningkatan harga, beberapa faktor lain yang mendorong peningkatan ekspor CPO antara lain: produksi dan suplai domestik yang meningkat/stabil; permintaan global/pasar eksternal yang kuat dan stabil; diversifikasi tujuan ekspor dan pasar baru; serta lonjakan ekspor bukan hanya dari CPO mentah saja, tetapi juga produk turunannya, yakni refined palm oil, fractions of palm oil, dan oleokimia dalam bentuk asam lemak, gliserin, metil ester, dan alkohol lemak yang digunakan secara luas dalam industri sabun, deterjen, kosmetik, makanan, dan farmasi karena sifatnya yang terbarukan dan ramah lingkungan.

Elektronik (Teknologi Informasi dan Komunikasi/TIK) menunjukkan peningkatan ekspor sebesar USD 2,95 miliar (34,58% CtC). Negara tujuan ekspor elektronik terbesar antara lain Amerika Serikat (AS), Singapura dan Jepang. Peningkatan ekspor elektronik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketegangan perang dagang antara AS–RRT dan pandemi COVID-19 mendorong perusahaan multinasional memindahkan basis produksi dari RRT ke negara lain salah satunya Indonesia dengan pertimbangan biaya produksi kompetitif, lokasi strategis di Asia Tenggara dan pasar tenaga kerja yang besar. Indonesia mulai bersaing dengan Vietnam/Thailand sebagai pusat manufaktur elektronik regional dengan upaya pembentukan kawasan industri khusus elektronik (Batam, Bekasi–Karawang, Cikarang, Kendal). Pertumbuhan sektor manufaktur elektronik di Indonesia terutama terjadi pada komponen elektronik dan produk jadi (*smart devices*, panel, alat rumah tangga). Industri manufaktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diidentifikasi sebagai sektor kunci bagi pertumbuhan ekonomi serta berpotensi memperoleh dukungan kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor elektronik di masa mendatang.

Besi baja menunjukkan peningkatan ekspor sebesar USD 2,54 miliar (12,13% CtC). Komoditas terbesar ekspor besi baja adalah *ferro-nickel* dengan pangsa lebih dari separuh dari ekspor besi baja. Negara tujuan ekspor *ferro-nickel* terbesar adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa lebih dari 95%. Hal ini merupakan hasil dari kebijakan hilirisasi nikel yaitu larangan ekspor bijih nikel untuk diolah lebih lanjut di dalam negeri menjadi berbagai produk nikel olahan, salah satunya adalah *ferro-nickel* yang bernilai tambah lebih tinggi dan berkualitas yang akan berdampak positif pada harga jual dan permintaan global.

Mitra Dagang Strategis dan Pasar Nontradisional Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Januari–Oktober 2025

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia menurut negara tujuan pada Januari–Oktober 2025 yang terbesar antara lain: RRT dengan nilai sebesar USD 52,45 miliar (pangsa 23,51%); Amerika Serikat (AS) dengan nilai sebesar USD 25,56 miliar (pangsa 11,46%); dan India dengan nilai sebesar USD 15,32 miliar (pangsa 6,87%). Negara dengan peningkatan nilai ekspor terbesar antara lain: RRT naik USD 3,97 miliar (8,19% CtC); Amerika Serikat naik USD 3,86 miliar (17,79% CtC); serta Singapura naik USD 2,02 miliar (32,91% CtC). Sementara itu, ekspor ke negara tujuan yang mengalami penurunan nilai terdalam antara lain: Jepang turun USD 2,89 miliar (18,44% CtC); India turun USD 2,03 miliar (11,69% CtC); serta Korea Selatan turun USD 0,46 miliar (6,00% CtC). RRT dan AS dengan pangsa dan peningkatan yang besar menjadi mitra strategis bagi peningkatan ekspor nonmigas Indonesia (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan negara tujuan

No.	Negara Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
		Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	Δ		
	TOTAL NONMIGAS	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	17,32	8,42	100,00
1	RRT	5,92	6,03	5,98	-0,77	1,01	48,48	52,45	3,97	8,19	23,51
2	Amerika Serikat	2,36	2,43	2,53	4,43	7,41	21,70	25,56	3,86	17,79	11,46
3	India	2,02	1,43	1,30	-9,27	-35,70	17,35	15,32	-2,03	-11,69	6,87
4	Jepang	1,46	1,30	1,39	6,78	-5,36	15,67	12,78	-2,89	-18,44	5,73
5	Malaysia	0,97	0,90	1,03	14,50	6,52	8,86	9,88	1,03	11,60	4,43
6	Vietnam	0,96	0,81	0,94	16,72	-2,14	7,55	8,68	1,13	15,00	3,89
7	Filipina	1,01	0,81	0,84	4,49	-16,80	8,91	8,53	-0,38	-4,31	3,82
8	Singapura	0,79	1,13	0,84	-25,67	6,38	6,14	8,17	2,02	32,91	3,66
9	Korea Selatan	0,83	0,73	0,70	-4,01	-15,28	7,69	7,22	-0,46	-6,00	3,24
10	Thailand	0,48	0,53	0,57	8,03	18,23	4,64	6,11	1,46	31,50	2,74
	SUBTOTAL	16,81	16,09	16,13	0,26	-4,06	146,99	154,70	7,71	5,25	69,34
	LAINNYA	6,65	7,60	7,21	-5,05	8,44	58,81	68,41	9,61	16,34	30,66

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).

Pada Januari–Oktober 2025, sebagian besar ekspor nonmigas ditujukan ke kawasan Asia Timur dengan nilai sebesar USD 78,96 miliar (pangsa 35,39%); Asia Tenggara dengan nilai sebesar USD 43,26 miliar (pangsa 19,39%); dan Amerika Utara dengan nilai sebesar USD 29,07 miliar (pangsa 13,03%). Ketiga kawasan tersebut memberikan kontribusi pangsa sebesar 67,81% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

Dari sisi peningkatan nilai, ekspor nonmigas ke sebagian besar kawasan menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beberapa kawasan dengan peningkatan nilai ekspor tertinggi antara lain: Asia Tenggara naik USD 5,50 miliar (14,56% CtC); Amerika Utara naik USD 4,36 miliar (17,66% CtC); Eropa Barat naik USD 4,33 miliar (45,87% CtC). Sementara itu, beberapa kawasan tujuan ekspor yang mengalami penurunan nilai terdalam antara lain: Australia turun USD 1,01 miliar (24,49% CtC); Asia Selatan turun USD 0,34 miliar (1,53% CtC); Asia Timur turun USD 0,27 miliar (0,34% CtC) (Tabel 7).

Di sisi lain, beberapa kawasan pasar non tradisional meskipun memiliki peningkatan nilai ekspor relatif rendah, yaitu kurang dari USD 1 miliar, namun menunjukkan peningkatan ekspor yang signifikan antara lain. Beberapa kawasan tersebut antara lain: kawasan Asia Tengah naik sebesar 54,95% (CtC); seluruh kawasan Afrika, terutama Afrika barat naik 71,06% (CtC); dan Amerika Selatan naik 35,49% (CtC) (Tabel 7). Secara keseluruhan, permintaan pasar non tradisional naik karena kombinasi faktor geopolitik, ekonomi, demografi, keterbatasan industri lokal, serta daya saing produk Indonesia. Pasar-pasar ini masih underserved, pertumbuhannya lebih cepat, dan menawarkan peluang ekspor yang lebih besar dibanding pasar tradisional yang cenderung stagnan.

Tabel 7. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan kawasan

No.	Kawasan Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
		Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY	Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	Δ		
	TOTAL NONMIGAS	23,46	23,68	23,34	-1,44	-0,51	205,79	223,12	17,32	8,42	100,00
	ASIA	17,02	16,31	16,35	0,21	-3,98	148,31	154,50	6,18	4,17	69,25
1	Asia Timur	8,94	8,76	8,71	-0,53	-2,48	79,23	78,96	-0,27	-0,34	35,39
2	Asia Tenggara	4,40	4,37	4,44	1,53	0,91	37,76	43,26	5,50	14,56	19,39
3	Asia Selatan	2,67	2,05	2,11	2,70	-21,10	22,49	22,15	-0,34	-1,53	9,93
4	Asia Barat	1,00	1,11	1,06	-4,30	6,45	8,73	9,97	1,24	14,19	4,47
5	Asia Tengah	0,02	0,01	0,02	39,51	25,59	0,10	0,15	0,05	54,95	0,07
	AMERIKA	3,03	3,18	3,32	4,41	9,41	28,34	33,50	5,16	18,21	15,01
6	Amerika Utara	2,64	2,78	2,88	3,52	9,21	24,71	29,07	4,36	17,66	13,03
7	Amerika Selatan	0,29	0,31	0,34	11,37	17,99	2,56	3,47	0,91	35,49	1,56
8	Amerika Tengah	0,05	0,05	0,06	11,95	13,43	0,64	0,57	-0,07	-11,50	0,25
9	Karibia	0,06	0,04	0,04	2,74	-30,05	0,42	0,38	-0,04	-9,22	0,17
	EROPA	2,05	3,14	2,49	-20,61	21,54	19,11	23,98	4,87	25,49	10,75
10	Eropa Barat	1,10	2,20	1,07	-51,50	-3,39	9,44	13,76	4,33	45,87	6,17
11	Eropa Selatan	0,39	0,44	0,81	84,29	110,07	4,28	4,77	0,49	11,50	2,14
12	Eropa Timur	0,31	0,29	0,32	10,67	3,59	2,72	2,96	0,24	8,81	1,33
13	Eropa Utara	0,25	0,21	0,29	40,41	16,71	2,68	2,49	-0,19	-7,03	1,12
	AFRIKA	0,66	0,66	0,76	15,05	15,49	5,05	7,04	1,99	39,39	3,15
14	Afrika Utara	0,25	0,20	0,26	33,21	3,21	1,79	2,32	0,54	29,96	1,04
15	Afrika Barat	0,15	0,25	0,22	-8,66	47,46	1,19	2,03	0,84	71,06	0,91
16	Afrika Timur	0,12	0,11	0,15	33,80	18,61	1,04	1,47	0,42	40,75	0,66
17	Afrika Selatan	0,08	0,08	0,09	8,84	12,88	0,67	0,87	0,20	30,26	0,39
18	Afrika Tengah	0,04	0,02	0,03	46,72	-27,65	0,36	0,34	-0,02	-4,75	0,15
	OCEANIA	0,70	0,40	0,43	7,97	-38,78	4,99	4,10	-0,88	-17,66	1,84
19	Australia	0,60	0,30	0,32	5,84	-46,42	4,12	3,11	-1,01	-24,49	1,39
20	Oceania Lainnya	0,10	0,10	0,11	14,67	4,64	0,86	0,99	0,13	14,88	0,45

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Desember 2025).



Impor Januari-Oktober 2025 Mengalami Kenaikan Didorong oleh Sektor Nonmigas

oleh: Fitria Faradila

faradila.fitria@gmail.com

Total impor Oktober 2025 meningkat sebesar 7,42% dibandingkan September 2025 (MoM). Kenaikan impor terjadi pada seluruh golongan penggunaan barang, terutama impor barang modal 18,67% (MoM). Berdasarkan negara asal, sebagian besar impor nonmigas Indonesia bulan Oktober 2025 masih didominasi dari RRT dengan pangsa 40,90%. Kelompok produk Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) masih mendominasi impor nonmigas dengan pangsa masing-masing 17,54% dan 15,00%.

Pada Oktober 2025, impor Indonesia sebesar USD 21,84 miliar atau naik 7,42% dibandingkan September 2025 (MoM), namun turun sebesar 1,15% dibandingkan Oktober 2024 (YoY). Kenaikan tersebut terutama berasal dari sektor migas sebesar 6,58% dan nonmigas sebesar 7,54% (MoM). Secara tahunan, impor nonmigas masih mengalami kenaikan sebesar 3,26%, namun impor migas menurun 23,32% (YoY) (Tabel 8). Pada periode Januari–Oktober 2025, total impor mencapai USD 198,16 miliar atau naik 2,19% (CtC). Kenaikan ini dipicu oleh pertumbuhan impor nonmigas sebesar 4,95% (CtC) yaitu sebesar USD 171,61 miliar. Sementara itu, impor migas menurun sebesar 12,67% (CtC) yaitu sebesar USD 26,56 miliar.

Tabel 8. Perkembangan nilai impor Indonesia

Rincian Impor	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Oktober 2025	NILAI: USD Miliar			Perub.(%) CIC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025
	Oktober 2024r	September 2025	Oktober 2025	MoM	YoY		Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025	Perub.(%) CIC		
Total Impor	22,10	20,34	21,84	7,42	-1,15	100,00	193,92	198,16	2,19	100,00	
Migas	3,67	2,64	2,81	6,58	-23,32	12,87	30,41	26,56	-12,67	13,40	
Minyak Mentah	1,21	0,78	0,82	4,16	-32,79	3,74	8,96	7,58	-15,43	3,82	
Hasil Minyak	2,45	1,85	2,00	7,60	-18,63	9,13	21,45	18,98	-11,51	9,58	
Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Nonmigas	18,43	17,70	19,03	7,54	3,26	87,13	163,51	171,61	4,95	86,60	
Pertanian	1,03	0,82	1,09	31,80	5,78	4,98	9,51	9,25	-2,71	4,67	
Industri pengolahan	16,67	15,98	17,01	6,40	2,05	77,86	146,95	154,70	5,27	78,07	
Pertambangan dan lainnya	0,74	0,89	0,94	5,58	27,05	4,30	7,05	7,66	8,56	3,86	

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2025)

Indonesia Masih Memiliki Ketergantungan Impor Nonmigas yang Tinggi dari RRT Pada Periode Januari–Oktober 2025

Pada periode Januari–Oktober 2025, impor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa 40,90% terhadap total impor nonmigas. Nilai impor nonmigas dari RRT pada periode Januari–Oktober 2025 tercatat USD 70,19 miliar, meningkat sebesar 19,82% (CtC). Selain RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,09%; Amerika Serikat dengan pangsa 4,76%; Singapura dengan pangsa 4,45%; dan Thailand dengan pangsa 4,41%. Secara keseluruhan, kelima negara asal utama tersebut berkontribusi 61,62% terhadap total impor nonmigas Indonesia (Tabel 9).

Pada periode Januari–September 2025, sebagian besar impor nonmigas Indonesia masih dominan berasal dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa 40,68% terhadap total impor nonmigas. Nilai impor nonmigas dari RRT pada periode Januari–September 2025 tercatat USD 62,07 miliar, masih naik sebesar 19,33% (CtC). Selain RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,22%; Amerika Serikat dengan pangsa 4,81%; Thailand dengan pangsa 4,48%; dan Singapura dengan pangsa 4,42%. Kelima negara asal utama tersebut memiliki pangsa sebesar 61,60% dari total impor nonmigas Indonesia (Tabel 9).

Berdasarkan persentase pertumbuhan, kenaikan impor nonmigas tertinggi berasal dari RRT yang mencapai 19,82% (CtC). Kenaikan tersebut terutama berasal dari impor komponen laptop dan PC (HS 84715090) yang meningkat tajam dari USD 0,30 miliar pada Januari–Oktober 2024 menjadi USD 1,95 miliar pada periode yang sama tahun 2025, atau meningkat sebesar 557,15% (CtC). Sementara itu, negara utama asal impor dengan penurunan terdalam pada periode Januari–Oktober 2025 adalah Australia yang turun 12,94%; diikuti oleh Korea Selatan yang turun 10,17% (CtC).

Tabel 9. Negara asal utama impor nonmigas Indonesia

No.	Negara Asal	USD Miliar		Perubahan (%)		Pangsa (%) Oktober 2025	USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025	
		Oktober 2024r	Septemb er 2025	Oktober 2025	MoM		Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025			
	TOTAL NONMIGAS	18,43	17,70	19,03	7,54	3,26	100,00	163,51	171,61	4,95	100,00
1	RRT	6,57	7,31	8,12	11,04	23,66	42,66	58,58	70,19	19,82	40,90
2	Jepang	1,50	1,10	1,15	5,32	-23,13	6,07	12,05	12,17	0,98	7,09
3	Singapura	1,09	0,70	0,90	29,95	-17,12	4,75	8,36	7,64	-8,52	4,45
4	Australia	0,74	0,64	0,85	32,84	14,82	4,45	8,07	7,02	-12,94	4,09
5	Amerika Serikat	0,82	0,82	0,83	2,05	1,50	4,39	8,00	8,17	2,03	4,76
6	Thailand	0,82	0,79	0,74	-5,48	-9,69	3,90	8,12	7,57	-6,74	4,41
7	Korea Selatan	0,75	0,63	0,57	-9,08	-23,92	3,00	7,15	6,42	-10,17	3,74
8	Malaysia	0,62	0,47	0,50	6,26	-18,72	2,64	5,19	4,84	-6,66	2,82
9	Vietnam	0,56	0,51	0,49	-3,23	-13,13	2,58	5,35	5,09	-4,76	2,97
10	India	0,47	0,38	0,45	18,25	-3,85	2,37	4,11	3,95	-3,81	2,30
	SUBTOTAL	13,94	13,33	14,62	9,62	4,83	76,80	124,96	133,06	6,48	77,54
	LAINNYA	4,49	4,36	4,42	1,18	-1,63	23,20	38,55	38,54	-0,02	22,46

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2025)

Pada Periode Januari–Oktober 2025, Impor Berbagai Produk Kimia (HS 38) Naik Signifikan

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, impor nonmigas Indonesia pada periode Januari–Oktober 2025 masih didominasi oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan pangsa 17,54% atau sebesar USD 30,10 miliar, serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) dengan pangsa 15,00% atau sebesar USD 25,73 miliar. Kedua kelompok tersebut masih mengalami kenaikan masing-masing sebesar 7,43% dan 13,40% (CtC) (Tabel 10).

Produk dengan kenaikan impor tertinggi pada periode Januari–Oktober 2025 adalah berbagai produk kimia (HS 38) yang naik signifikan sebesar 32,56% (CtC). Produk penyumbang kenaikan impor pada kelompok HS 38 adalah Unsur kimia untuk produksi barang elektronik dalam bentuk cakram dan wafer (HS 38180000) yang naik hingga 441,11% (CtC). Selain HS 38, impor kelompok produk lain yang turut meningkat adalah Logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) yang naik 28,02%. Sementara itu, kelompok produk dengan penurunan impor terdalam pada periode Januari–Oktober 2025 adalah Besi dan baja (HS 72) yang turun 11,71%; dan Bahan kimia organik (HS 29) yang turun 11,22% (CtC).

Tabel 10. Perkembangan nilai impor Indonesia menurut golongan barang HS 2 digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar		Perubahan (%)		Pangsa (%) Oktober 2025	USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Jan-Okt 2025	
			Oktober 2024r	Septemb er 2025	Oktober 2025	MoM		Jan-Okt 2024r	Jan-Okt 2025			
		TOTAL NONMIGAS	18,43	17,70	19,03	7,54	3,26	100,00	163,51	171,61	4,95	100,00
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	2,96	3,42	3,45	0,90	16,56	18,11	28,02	30,10	7,43	17,54
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,63	2,76	3,02	9,34	15,01	15,86	22,69	25,73	13,40	15,00
3	87	Kendaraan dan bagiannya	1,02	0,89	0,84	-5,04	-17,70	4,43	7,89	9,10	15,39	5,30
4	39	Plastik dan barang dari plastik	0,98	0,88	0,93	4,62	-5,54	4,86	8,88	8,67	-2,36	5,05
5	72	Besi dan baja	1,05	0,80	0,90	12,69	-14,68	4,72	8,83	7,79	-11,71	4,54
6	29	Bahan kimia organik	0,55	0,47	0,50	4,51	-10,33	2,61	6,01	5,34	-11,22	3,11
7	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,66	0,13	0,68	431,87	3,13	3,57	3,57	4,57	28,02	2,66
8	38	Berbagai produk kimia	0,39	0,45	0,55	23,94	41,22	2,90	3,11	4,13	32,56	2,41
9	90	Perangkat optik, fotografi, sinematc	0,44	0,43	0,40	-8,09	-9,76	2,09	3,65	3,96	8,60	2,31
10	73	Barang dari besi dan baja	0,38	0,37	0,39	6,32	2,86	2,07	3,56	3,56	-0,07	2,07
		SUBTOTAL	11,07	10,60	11,65	9,95	5,30	61,22	96,22	102,96	7,01	60,00
		LAINNYA	7,37	7,10	7,38	3,94	0,19	38,78	67,30	68,65	2,01	40,00

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2025)

Impor Barang Modal Masih Tumbuh Signifikan, Sinyal Perbaikan Industri Manufaktur

Alternatif lain untuk mengidentifikasi struktur impor dapat dilihat dari golongan penggunaan barang. Dari tiga golongan penggunaan barang, impor untuk golongan bahan baku/penolong masih memberikan kontribusi terbesar dibandingkan golongan penggunaan barang lainnya. Pada Oktober 2025, impor bahan baku/penolong tercatat USD 15,20 miliar atau memiliki pangsa 69,57% terhadap total impor. Dibandingkan bulan sebelumnya, impor bahan baku/penolong kembali meningkat sebesar 9,90%. Selain itu, impor barang konsumsi dan barang modal mengalami kenaikan lebih rendah, masing-masing sebesar 3,67% dan 1,50% (MoM).

Impor berdasarkan golongan penggunaan barang pada periode Januari–Oktober 2025 juga masih didominasi oleh bahan baku/penolong dengan pangsa 70,45%. Sementara itu, impor barang modal dan barang konsumsi berkontribusi masing-masing sebesar 20,46% dan 9,09% (Gambar 6).

Secara kumulatif Januari–Oktober 2025, hanya impor barang modal yang meningkat sebesar 18,67% (CtC). Kenaikan ini antara lain disebabkan oleh naiknya impor *Computable Processing Unit* (CPU), ponsel pintar, mobil listrik, mesin penyortir, pengayak, pemisah atau pencuci, serta base station. Di sisi lain, impor bahan baku/penolong dan barang konsumsi justru menurun masing-masing sebesar 1,25% dan 2,05% (CtC). Produk bahan baku/penolong dengan penurunan terdalam yaitu bahan bakar minyak, gula rafinasi, kacang kedelai, bungkil kedelai, serta polipropilena. Di sisi lain, impor barang konsumsi turun terutama untuk air conditioner (AC), bawang putih, mobil listrik *completely knocked down* (CKD), krimer nabati, dan buah apel.

Gambar 6. Pangsa Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember 2025)

Gambar 7. Nilai dan pertumbuhan impor indonesia menurut golongan penggunaan barang periode Januari–Oktober 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Desember2025)

Tingginya impor Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dan Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) menunjukkan bahwa sektor industri dan manufaktur Indonesia sangat bergantung pada pasokan mesin, komponen, dan teknologi dari luar negeri yang penting bagi proses produksi dan investasi. Pertumbuhan impor barang modal juga mengindikasikan adanya aktivitas investasi yang kuat di sektor industri maupun ekspansi kapasitas produksi di dalam negeri. Oleh karena itu, Pemerintah diharapkan dapat terus menjaga iklim usaha industri manufaktur.



NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

REDAKSI

Desember 2025

Penanggung Jawab:
Bambang Jaka Setiawan

Redaktur:
Yudi Fadilah

Penyunting/Editor:
Sri Mulatsih
Rakhma Fatikhatul Muthoh

Sekretariat:
Ayu Wulandani

Penulis:
Tarman
Sefiani Rayadiani
Fitria Faradila
Jala Ridwan
Fairuz Nur Khairunnisa

Desain dan Tata Letak:
Fairuz Nur Khairunnisa
Jala Ridwan